

The Influence of Environmental Performance and Carbon Performance on Earnings Management with Managerial Ability as a Moderation Variable

Noviyanti Jumrotin^{1*}, Muhamad Taqi², Yeni Januarsi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: Noviyanti Jumrotin noviyantijumrotin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Environmental Performance, Carbon Performance, Profit Management, Managerial Ability

Received : 5 July

Revised : 15 July

Accepted: 25 August

©2025 Jumrotin, Taqi, Januarsi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to measure the impact of environmental performance and carbon performance on earnings management practices. The population used in this study includes all companies in the manufacturing and mining sectors listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2023. This research is quantitative. The sampling method applied is purposive sampling, which is the selection of samples based on certain criteria, resulting in a total of 21 manufacturing and mining companies as samples. Data processing is carried out by panel data analysis processed using STATA version 17 software. The results of the analysis show that H1 is accepted, which indicates that environmental performance has a significant positive influence, H2 is rejected, which indicates that carbon performance has a positive but not significant effect, H3 is accepted, which indicates that managerial ability can moderate the impact of environmental performance on profit management, and H4 is also accepted, which shows that managerial ability can moderate the influence of carbon performance on earnings management in the company manufacturing and mining listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2023

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Karbon terhadap Manajemen Laba dengan Kemampuan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Noviyanti Jumrotin^{1*}, Muhamad Taqi², Yeni Januarsi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: Noviyanti Jumrotin noviyantijumrotin@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Kinerja Karbon, Manajemen Laba, Kemampuan Manajerial

Received : 5 July

Revised : 15 July

Accepted: 25 August

©2025 Jumrotin, Taqi, Januarsi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak dari kinerja lingkungan dan kinerja karbon terhadap praktik manajemen laba. Populasi yang digunakan dalam studi ini mencakup semua perusahaan di sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2023. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sehingga menghasilkan total 21 perusahaan manufaktur dan pertambangan sebagai sampel. Pengolahan data dilakukan dengan analisis data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak STATA versi 17. Hasil analisis menunjukkan bahwa H1 diterima, yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan, H2 ditolak, yang menunjukkan bahwa kinerja karbon berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, H3 diterima, yang menunjukkan bahwa kemampuan manajerial dapat memoderasi dampak kinerja lingkungan terhadap manajemen laba, dan H4 juga diterima, yang menunjukkan bahwa kemampuan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja karbon terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2023

PENDAHULUAN

Persaingan yang sengit di zaman globalisasi, terutama dalam sektor bisnis, menjadi pendorong bagi manajemen perusahaan untuk menunjukkan performa terbaik dari organisasi yang mereka kelola. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kinerja perusahaan dapat mempengaruhi nilai pasar dan juga memengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi atau menarik uangnya dari suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dituntut untuk dapat bersaing secara profesional di tingkat internasional agar dapat tetap bertahan dan bahkan tumbuh. Kotter (1992) menekankan bahwa globalisasi pasar dan persaingan menghasilkan perubahan yang sangat besar. Oleh karena itu, strategi yang tepat harus diterapkan untuk mencapai kesuksesan dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan semakin kompetitif.

Laporan keuangan adalah indikator utama yang digunakan untuk menunjukkan performa sebuah perusahaan. Mengingat dampaknya yang besar, beberapa perusahaan diketahui melakukan upaya 'manipulasi' terhadap laporan keuangan mereka. Informasi tentang keuntungan sering kali dijadikan patokan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Ketika sebuah perusahaan mencatat keuntungan tinggi, itu biasanya diinterpretasikan sebagai indikator positif kinerja perusahaan, begitu pula sebaliknya. Keuntungan yang tinggi juga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen muncul karena adanya konflik keagenan, di mana terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen perusahaan (agent). Selain itu, adanya keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan. Ada tiga cara untuk melakukan manajemen laba, yaitu manajemen akrual, saat penerapan adopsi kebijakan akuntansi yang diwajibkan, dan perubahan kebijakan akuntansi yang bersifat sukarela (Ayres, 1994).

Ghosh et al. (2005) menjelaskan bahwa praktik manajemen laba telah menjadi umum di perusahaan setiap kali laporan keuangan dikeluarkan. Manajemen berupaya untuk meningkatkan laba dalam rangka menjaga citra perusahaan dan membantu pemegang saham memprediksi kemungkinan masa depan yang lebih cerah untuk perusahaan (Scott, 2011). Namun, pandangan tentang reputasi yang dibangun melalui laba kini semakin pudar di zaman sekarang. Terdapat perubahan perspektif yang sebelumnya hanya terfokus pada pencapaian laba maksimum, kini beralih kepada orientasi laba yang optimal yang juga memperhatikan tanggung jawab sosial kepada berbagai pihak yang terlibat, seperti karyawan, masyarakat, pemasok, dan lingkungan (Sari, 2018).

Menurut para ahli, manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba mungkin memanfaatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai cara untuk mempertahankan posisi mereka serta meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Prior et al. , 2008). Kegiatan operasional perusahaan dalam upaya menghasilkan keuntungan sering kali memiliki konsekuensi negatif bagi lingkungan (Basalamah dan Jermias, 2005). Konsekuensi yang muncul dari kegiatan operasional perusahaan ini semakin berat dan sulit untuk dikendalikan. Efek negatif dari kegiatan ini meliputi polusi, keracunan limbah industri, suara bising, diskriminasi, penyalahgunaan

wewenang, serta bencana alam yang diakibatkan oleh aktivitas korporasi yang mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi mendapatkan laba dan mencapai target perusahaan (Sari, 2018).

Aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan harus dilaksanakan dan dijelaskan dengan baik untuk memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan. Kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang terfokus pada aspek lingkungan tidak terlepas dari konsep Triple Bottom Line (Citrajaya dan Ghozali, 2020). Dalam Triple Bottom Line atau yang dikenal dengan 3P ini (Profit, People, Planet), terdapat tujuan bahwa perusahaan dalam operasionalnya tidak hanya mengejar laba, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan komunitas di sekitarnya serta keberlanjutan lingkungan (Pradipta dan Hadiprajitno, 2015). Perusahaan harus menyampaikan informasi mengenai kegiatan mereka yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial lingkungan, terutama mengenai aspek lingkungan.

Penelitian terdahulu telah menganalisis dampak dari pengungkapan lingkungan serta kinerja lingkungan terhadap pengelolaan laba, baik yang berkaitan dengan akrual maupun aktivitas nyata. Penelitian oleh Velte (2021) menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan dan investor yang berfokus pada keberlanjutan memperhatikan data yang berhubungan dengan laporan keuangan dan laporan lingkungan yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, penerapan elemen lingkungan dan strategi bisnis harus disertai dengan kecenderungan penurunan dalam pengelolaan laba.

Chen dan Hung (2021); Litt et al. (2014) sepakat bahwa perusahaan yang menjalankan pengelolaan lingkungan dengan baik cenderung memiliki praktik manajemen laba yang rendah. Kinerja lingkungan yang positif mencerminkan komitmen perusahaan untuk memberikan informasi terkait aktivitas mereka, sehingga data yang disampaikan menjadi lebih bisa dipercaya dan tepat. Di sisi lain, penelitian Sarumpaet (2012) berargumen bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk cenderung mengabaikan manajemen laba mereka. Ini dengan asumsi bahwa perusahaan tersebut sudah mengurangi aktivitas yang berkaitan dengan manajemen laba sebelum diumumkan peringkat terkait kinerja yang tidak memuaskan.

Selanjutnya, hubungan antara pengungkapan mengenai lingkungan dan manajemen laba telah terbukti. Studi yang dilakukan oleh Citrajaya dan Ghozali (2020); Albitar et al. (2021); dan Gerged et al. (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif memberikan informasi terkait tanggung jawab lingkungan, cenderung melakukan lebih sedikit praktik manajemen laba. Perusahaan yang baik dalam hal pengungkapan informasi lingkungan biasanya berusaha menjaga hubungan positif dengan para pemangku kepentingan. Akibatnya, manajer lebih cenderung mengedepankan prinsip moral saat menyampaikan laporan laba mereka. Di sisi lain, penelitian oleh Pradipta dan Hadiprajitno (2015) serta You et al. (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba. Ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan lingkungan tinggi, lebih aktif dalam melaksanakan praktik manajemen laba. Pengungkapan informasi tentang

tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan membuat informasi keuangan menjadi lebih kredibel.

Tidak semua perusahaan memperhatikan seberapa banyak emisi karbon yang mereka hasilkan dalam jangka waktu tertentu (Ariesta Putri, 2022). Mengungkapkan jumlah emisi karbon yang timbul dari aktivitas perusahaan menjadi indikasi bahwa perusahaan berupaya mengurangi emisi tersebut. Pengungkapan ini bisa berupa perhitungan emisi karbon yang dilepaskan, kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan efisiensi energi, dan hal-hal lainnya yang relevan (Soewarno, 2018). Menurut Firmansyah dan Jadi (2021), organisasi yang memproduksi emisi karbon perlu menyesuaikan program pengurangan emisi karbon baik di tingkat internasional maupun nasional. Walaupun telah ada standar atau pedoman untuk melaporkan emisi karbon perusahaan dalam laporan keberlanjutan sesuai dengan standar Global Reporting Standard (GRI), pengungkapan emisi karbon di Indonesia saat ini masih bersifat sukarela dan tidak wajib. Hal ini mengakibatkan tidak semua perusahaan menyampaikannya dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tentang emisi karbon di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu bentuk komitmen Pemerintah Indonesia terhadap pembangunan berkelanjutan adalah melalui upaya pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca. Selain itu, Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional untuk Menurunkan Emisi Gas Rumah Kaca, yang mengatur peran setiap pelaku usaha dalam mengurangi emisi tersebut. Selain itu, terdapat juga Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 yang membahas pelaksanaan inventarisasi gas rumah kaca secara nasional (Deantari dkk. , 2019).

Tidak dapat disangkal bahwa berbagai sektor industri memiliki potensi besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menjadi fokus pembangunan di setiap provinsi di Indonesia. Meskipun demikian, kegiatan tersebut dapat memicu pelepasan emisi GRK yang berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim (Hilmi dan Puspitawati, 2020). Oleh karena itu, akan ada efek langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Untuk mengurangi efek negatif akibat aktivitas yang merusak lingkungan, perlu dilakukan langkah-langkah yang dapat meminimalkan dampak tersebut demi kepentingan perusahaan dan masyarakat. Di sisi lain, pemerintah, pasar saham, investor, dan masyarakat berpegang pada perlunya perusahaan untuk menampilkan transparansi terkait tujuan, kinerja, dan dampak keberlanjutan yang mereka miliki.

Fokus penelitian ini adalah pada lingkungan, karena kegiatan bisnis perusahaan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan sumber daya alam. Praktik bisnis yang tidak bertanggung jawab berdampak pada degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan bencana alam (Handoyo, 2018). Dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasional perusahaan, yaitu polusi, limbah industri beracun, kebisingan dan bencana alam merupakan hasil eksploitasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, reputasi perusahaan berlabar harus ditinjau ulang untuk mendukung kelestarian lingkungan.

Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi kewajibannya dan dapat menghindari kerusakan lingkungan yang dapat mengakibatkan biaya tinggi bahkan penutupan perusahaan. Hal tersebut dapat memotivasi para manajer melakukan manajemen laba dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang pada akhirnya kegiatan tersebut berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan dan bahkan menyebabkan kerugian negara.

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Karbon Terhadap Manajemen Laba Dengan Kemampuan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen laba merupakan aspek lain dari teori ini yang menekankan pentingnya transfer pengelolaan perusahaan dari pemilik (principal) kepada individu lain yang lebih mampu mengelolanya (agen) (Sulistyanto, 2014 : 29). Apabila agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan principal, konflik keagenan (agency conflict) akan muncul, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya keagenan (agency cost). Salah satu tantangan yang bisa timbul antara agen dan principal adalah adanya ketidaksetaraan informasi. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk memaksimalkan laba bagi pemilik, dan sebagai imbalan, mereka akan menerima kompensasi sesuai dengan kesepakatan.

Manajer yang berperan sebagai pengelola dalam suatu entitas bisnis memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemiliknya. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab manajemen untuk menyampaikan sinyal kepada pemilik mengenai keadaan perusahaan. Ketidakseimbangan dalam penguasaan informasi tersebut menciptakan situasi yang dikenal sebagai asimetri informasi. Adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik memberi peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yang pada gilirannya dapat menipu pemegang saham terkait performa ekonomi perusahaan.

Munculnya masalah agensi antara pemilik perusahaan dan manajer terutama terjadi pada perusahaan yang memiliki kepemilikan yang terdistribusi (dikelola oleh manajer). Jenis kepemilikan ini mengakibatkan ketiadaan pemegang saham mayoritas yang dapat campur tangan dalam kekuasaan manajer, sehingga semua pemegang saham memiliki hak suara yang hampir setara satu sama lain. Hal ini membuat para pemegang saham kesulitan dalam mengawasi dan mengontrol tindakan manajer.

Manajer memiliki wewenang penuh untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pribadi mereka. Mereka tidak lagi bertugas untuk mewakili kepentingan atau kesejahteraan pemegang saham, tetapi lebih fokus pada peningkatan kesejahteraan diri mereka sendiri. Kelemahan posisi pemegang saham akhirnya menghasilkan keterbatasan akses dan sumber informasi mengenai aspek keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan, yang

mengakibatkan kurangnya akuntabilitas dan tanggung jawab atas informasi yang disediakan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merujuk pada sejauh mana perusahaan berupaya menciptakan kondisi lingkungan yang positif (Suratno et al, 2006). Aspek ini dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang diemban oleh perusahaan. Tanggung jawab sosial ini juga terkait dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Kinerja lingkungan mencerminkan seberapa besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Jika perusahaan mampu menjaga lingkungan dan sumber daya di sekitarnya dengan baik, maka kinerja lingkungan yang dihasilkan juga akan memuaskan. Penting bagi perusahaan untuk menjaga kinerja lingkungan agar tetap optimal, guna menghindari tekanan dari masyarakat dan pihak-pihak berkepentingan, sehingga operasional perusahaan dapat terus berjalan.

Kinerja lingkungan menjadi indikator yang menggambarkan perhatian perusahaan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Kinerja finansial perusahaan akan dianggap positif apabila perusahaan mampu merawat sumber daya serta lingkungan yang ada di sekelilingnya. Dengan kinerja finansial yang baik, perusahaan dapat terhindar dari tuntutan publik, sehingga keberlangsungan bisnis perusahaan tetap terjamin (Suaidah and Putri, 2020).

Di Indonesia, terdapat metode khusus untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di bidang lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah diimplementasikan sejak tahun 2002 oleh KLHK. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (disingkat Kementerian LHK atau KLHK) merupakan lembaga pemerintah yang menangani masalah lingkungan hidup dan kehutanan. Program PROPER ini adalah langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mendorong perusahaan agar lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan (Meiyana dan Aisyah, 2019).

Pengelolaan lingkungan memerlukan penerapan akuntansi hijau untuk mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan terkait dengan aspek lingkungan. Akuntansi hijau membuka kesempatan bagi perusahaan untuk mengurangi penggunaan energi, melestarikan sumber daya, meminimalkan risiko lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan dan keamanan, serta meningkatkan daya saing. Biaya lingkungan yang dibebankan kepada perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas yang dihasilkan. Menurut Putri, Hidayati, dan Amin (2019), keuntungan dari penerapan akuntansi hijau adalah peningkatan kinerja lingkungan, pengendalian biaya, investasi dalam teknologi berkelanjutan, serta promosi produk yang ramah lingkungan. Konsep akuntansi hijau mendorong perusahaan untuk membedakan antara biaya operasional lainnya dan biaya terkait lingkungan demi memudahkan pemangku kepentingan dalam memahami laporan keuangan (Abdullah, 2020:8).

Kinerja Karbon

Kinerja karbon adalah aktivitas pengelolaan yang berhubungan dengan emisi karbon, yang berarti kinerja ini menjelaskan secara numerik jumlah emisi

gas rumah kaca yang berpotensi memengaruhi iklim dan langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan demi mengurangi karbon di atmosfer (Velte et al., 2020).

Kinerja karbon adalah hasil dari kegiatan manajerial yang terkait dengan emisi karbon. Kinerja ini menerangkan emisi gas rumah kaca secara kuantitatif yang dapat memengaruhi iklim, beserta tindakan dan proses yang dilakukan untuk mengurangi emisi dari udara. Menurut (Borduas & Donahue, 2018; Elsayih et al., 2021), kinerja karbon biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses manajemen Perusahaan dalam mengelola emisi karbon, terutama jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) yang dapat memengaruhi iklim dan langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi emisi tersebut. Kinerja karbon merujuk pada kinerja perusahaan dalam berhasil mengurangi emisi karbon dan mengurangi dampak lingkungannya.

Pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon saling berhubungan, di mana perusahaan biasanya dengan sukarela melaporkan kinerja karbon mereka dalam situasi di mana pemangku kepentingan mengharapkan laporan semacam itu. Studi yang dilakukan oleh Setyawan (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Siddique (2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Variabel kinerja karbon pada penelitian ini diukur menggunakan natural logaritma dari intensitas emisi karbon (lnCEI), karena pengukurannya relatif lebih objektif secara kuantitatif (Luo, 2017). Karena ancaman perubahan iklim bagi perusahaan terfokus pada pelepasan emisi karbon dioksida ke atmosfer, maka tingkat emisi karbon tampaknya menjadi ukuran yang tepat dan obyektif untuk mengukur kinerja karbon. Nilai intensitas emisi karbon yang lebih tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan menggunakan sumber dayanya, khususnya energi, secara tidak efisien dan oleh karena itu kinerjanya buruk (Porter dan van der Linde, 1995). lnCEI dihitung sebagai logaritma natural dari rasio total emisi GRK Cakupan 1 dan Cakupan 2 terhadap total penjualan suatu perusahaan, yang mencerminkan efisiensi proses produksinya. Penggunaan total penjualan karena skalanya konsisten.

Kinerja karbon yang diprosikan oleh lnCEI merupakan ukuran yang tepat dan obyektif untuk kinerja karbon, karena ancaman perubahan iklim berfokus pada pelepasan emisi karbon ke atmosfer. Nilai lnCEI yang tinggi menunjukkan kinerja yang buruk karena penggunaan sumber daya, terutama energi, yang tidak efisien, sedangkan nilai intensitas emisi karbon yang rendah menunjukkan kinerja yang baik (Elsayih et al., 2021). Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja karbon diprosikan oleh lnCEI (Sadira, 2023; Oyewo, 2023; Selviana, 2019), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CP_{i,t} = \frac{\text{Total Emisi Cakupan 1 Dan Cakupan 2 Pada Tahun Berja}}{\text{Total Penjualan Bersih Pada Akhir Tahun Periode}}$$

Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008:6) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengubah atau memperbaiki informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menipu pemangku kepentingan yang berusaha mempengaruhi hasil kerja dan keadaan perusahaan.

Healy dan Wahlen (1999) mengklasifikasikan tiga kategori utama: motivasi dari pasar modal, motivasi terkait kontrak, serta motivasi yang berhubungan dengan regulasi. Ruiz (2016) menambahkan insentif tambahan setelah klasifikasi yang diajukan oleh Campa dan Camacho (2015) yang berkaitan dengan insentif dalam manajemen laba, yang banyak merujuk pada penelitian sebelumnya. Insentif ini dibagi menjadi dua jenis penyebab, yaitu internal dan eksternal, di mana penyebab internal mencakup faktor-faktor yang sepenuhnya berada di bawah pengawasan perusahaan, sementara penyebab eksternal mencakup faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Berdasarkan rangkuman dari studi yang telah dilakukan, Ruiz et al. (2016) menarik kesimpulan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong pengelolaan laba oleh manajer, yaitu: (1) motivasi dari kontrak, kompensasi, dan pinjaman, (2) motivasi dari pasar modal, serta (3) jenis perusahaan yang bersangkutan.

Pengukuran manajemen laba dalam studi ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Kothari et al. pada tahun 2005, berdasarkan penelitian sebelumnya (Velte, 2020; Gerged, 2020; Rong Ding et al. , 2021). Model yang dibuat oleh Kothari et al. (2005) bertujuan untuk memperbaiki Model Jones dengan menambahkan perubahan return on assets (ROA) untuk mengontrol performa. Dengan demikian, model ini hanya menyertakan perubahan ROA dalam kalkulasi akrual diskresioner. Pendapat dari model ini adalah bahwa memasukkan elemen ROA dalam perhitungan akrual diskresioner dapat mengurangi kesalahan dalam spesifikasi, sehingga dapat meningkatkan akurasi dalam mengukur manajemen laba. Formula yang telah dimodifikasi oleh Kothari (2005) mencakup langkah-langkah untuk menentukan discretionary accrual.

Manajemen laba adalah bidang yang penuh perdebatan dan memiliki signifikansi besar dalam akuntansi keuangan. Terdapat pendapat di antara beberapa pihak bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak layak, dengan argumen bahwa manajemen laba dapat mengurangi kehandalan informasi dalam laporan keuangan.

Nilai manajemen laba ditetapkan dalam rentang -0,075 hingga 0,075 yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi manajemen laba akrual. Batasan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Roychowdury dalam karya Nieken Herma Sari (2014) karena dianggap dekat dengan angka 0, sementara juga terdapat kesamaan dalam metode perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dikerjakan oleh Stubben (2010).

Managerial Ability (Kemampuan Manajerial)

Kunci keberhasilan suatu perusahaan terletak pada keberadaan seorang manajer yang mampu merancang proses bisnis dengan lebih efisien serta mengambil keputusan yang menambah nilai bagi perusahaan (Damayanti, 2015). Kemampuan dalam manajemen adalah sebuah skill atau karakteristik pribadi yang mendukung pencapaian kinerja tinggi dalam tugas manajerial

(Djuitaningsih dan Rahman, 2011). Keterampilan manajerial dianggap sebagai salah satu bentuk investasi manusia yang sering kali dilihat sebagai aset yang tidak tampak dalam sebuah perusahaan. Kualitas ini menjadi faktor penting bagi pemegang saham ketika menentukan siapa yang akan memimpin perusahaan, karena berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Seorang manajer yang handal adalah manajer yang memiliki skill yang memadai dalam area yang menjadi tanggung jawabnya (Damayanti, 2015). Pengalaman juga memainkan peran penting terhadap kemampuan manajer. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang manajer, semakin dalam pemahamannya terhadap keadaan bisnis perusahaan yang dipimpinnya.

Cox (2017) mengevaluasi keterampilan manajerial dengan pendekatan yang dirancang oleh Demerjian, Lev, dan McVay (2012), yaitu menggunakan Analisis Envelopment Data. Ia menganggap keterampilan manajerial sebagai cara manajer memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan pendapatan. Analisis Envelopment Data (DEA) merupakan metode pemrograman matematika yang digunakan untuk mengukur efisiensi relatif dari sekelompok unit pengambilan keputusan dalam memanfaatkan sumber daya (input) untuk menghasilkan hasil (output), dengan hubungan antara input dan output yang tidak diketahui. Demerjian, Lev, dan McVay (2012) memanfaatkan tingkat efisiensi relatif suatu perusahaan dalam mengkonversi input menjadi output. Semakin tinggi efisiensi suatu perusahaan dibandingkan dengan yang lainnya dalam sektornya, maka semakin baik keterampilan manajerial yang dimiliki oleh manajer perusahaan itu. Sebuah perusahaan dianggap efisien jika rasio input terhadap output adalah 1 atau 100%. Nilai 1 atau 100% menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan input secara optimal untuk mencapai output tertentu tanpa melakukan pemborosan, sehingga mencapai tingkat efisiensi. Sebaliknya, perusahaan dianggap tidak efisien jika rasio input/output berada di antara 0 hingga 1. Dengan kata lain, perusahaan tersebut belum mampu mengelola input yang dimilikinya untuk mencapai output yang maksimal.

Meningkatkan efektivitas suatu perusahaan merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil atau kinerja perusahaan sambil meminimalkan pemakaian sumber daya yang ada. Efektivitas ini dapat mencakup beragam area operasional, seperti produksi, manajemen, keuangan, dan proses bisnis secara keseluruhan. Sasaran dari peningkatan efektivitas ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya operasional perusahaan, dan meningkatkan laba.

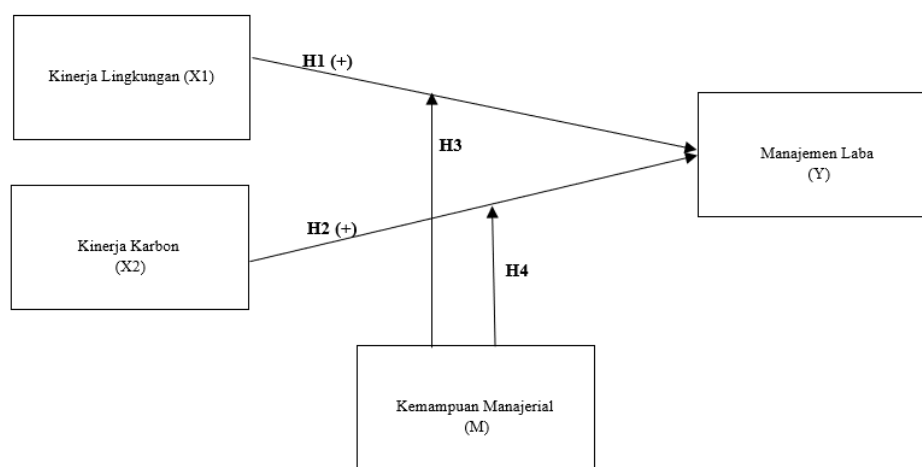
Untuk mengukur efisiensi perusahaan dari tahun ke tahun dan sektor demi sektor dalam penelitian ini menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) berdasarkan penelitian Jaehong (2023), Kaleem Khan (2022), Murwaningsari (2018). DEA adalah sebuah program untuk mengoptimalkan penentuan bobot terbaik perusahaan terkait dengan masukan dan keluaran. Bobot terbaik perusahaan ini akan mencerminkan seberapa efisien perusahaan itu berdasarkan masukan dan keluarannya (Demerjian et al. 2013). Variabel masukan dan keluaran harus ditentukan agar metode ini dapat berfungsi. Untuk mencapai hal ini, mereka memperhitungkan tujuh angka berbeda: (I) harga pokok penjualan (CGS), (II) beban penjualan, umum, dan administrasi (SGA), (III) properti,

pabrik, dan peralatan (PPE), (IV) sewa operasi (OLease), (V) biaya penelitian dan pengembangan (RD), (VI) *goodwill* (GW), dan (VII) lainnya dalam bentuk berwujud (OtherInt). Variabel output adalah jumlah penjualan bersih.

Semakin tinggi estimasi nilai yang diperoleh dari Efisiensi Perusahaan akan menunjukkan peningkatan pencapaian efisiensi pada suatu perusahaan. Jika nilai observasi lebih besar dari 1, itu menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan input secara efisien, sementara nilai kurang dari 1 menunjukkan kebutuhan perusahaan untuk mengurangi biaya atau meningkatkan pendapatannya demi mencapai efisiensinya (Demerjian et al. 2013).

Perusahaan yang paling sukses adalah yang dapat mencapai volume penjualan tertinggi dengan pengeluaran terendah. Nilai efisiensi yang tinggi dalam sebuah perusahaan mencerminkan kemampuan manajernya dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan hasil. Penggunaan tujuh sumber daya ini dipertimbangkan karena setiap aktivitas operasional di perusahaan merupakan strategi dan kebijakan yang diambil oleh para pengelola. Setiap kebijakan yang diterapkan oleh manajer diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap penjualan. Untuk mencapai target penjualan yang maksimal, manajer harus dapat mengelola dan memanfaatkan aset yang ada di perusahaan dengan cara yang paling efektif.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode yang berfokus pada angka. Berdasarkan pandangan Sugiono (2014:07), penelitian kuantitatif merupakan suatu teknik yang didasarkan pada filosofi positivisme, dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, melalui metode pengambilan sampel yang biasanya dilakukan secara acak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji sebuah hipotesis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak performa lingkungan dan performa karbon terhadap pengelolaan laba, dengan mempertimbangkan kemampuan manajerial sebagai variabel yang memperkuat hubungan tersebut. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020-2023, yang telah memenuhi kriteria sebagai sampel, terdiri dari 21 perusahaan dari keseluruhan 373 perusahaan.

Teknik analisis data menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan aplikasi STATA versi 17. Analisis data yang digunakan menggunakan data panel. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji asumsi klasik. Dengan menggunakan sampel yang besar, uji asumsi klasik dapat diabaikan tetapi perlu dilakukan uji *robust standard error* untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak terpengaruh oleh bias. Tahapan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebanyak 4 tahap.

Tahap pertama pengolahan data yang dilakukan yaitu *Winsorize*. Sebelum melakukan pengujian, semua data pada variabel terlebih dahulu dilakukan uji winsor pada level 1% dan 99% untuk memitigasi data *outlier* (Akhmadi & Januarsi, 2021). *Winsorize* dilakukan untuk menggantikan nilai ekstrim yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari data karena adanya *outlier* dengan menggunakan nilai *winsorize* 1% dan 99% sebelum dilakukan analisis data. Dilakukannya *winsorize* akan mengubah nilai data tetapi tidak mengubah substansi dari data tersebut. (Fauver et al., 2017; Januarsi & Sanusi, 2024; Liu et al., 2019).

Tahap kedua pengolahan data yang dilakukan yaitu Uji Statistik Deskriptif. Uji Statistik Deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran suatu data secara statistik dengan mengukur nilai rata-rata, median, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2018).

Tahap ketiga pengolahan data yang dilakukan yaitu Uji Korelasi Pearson. Uji Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Rentang koefisien berkisar antara -1 dan 1. Jika nilai koefisien positif, maka terdapat hubungan positif antar dua variabel. Jika nilai koefisien negatif, maka terdapat hubungan negatif antar dua variabel. Namun jika nilai koefisien 0, maka tidak ada hubungan antar dua variabel. Uji Korelasi dalam penelitian ini mengukur arah kekuatan hubungan antara Kinerja Lingkungan, Kinerja Karbon, Kemampuan Manajerial dan Manajemen Laba.

Tahap akhir dalam proses pengolahan data ini adalah Uji Hipotesis. Uji Hipotesis merupakan metode yang digunakan untuk memahami keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen. Tingkat signifikansi yang diterapkan berada pada level 10%, 5%, dan 1%. Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansinya berada di bawah 10%. Dalam penelitian ini, digunakan model regresi time-series cross-sectional pooled ordinary least squares regressions dengan kesalahan standar yang dikelompokkan berdasarkan perusahaan dan tahun untuk keperluan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN**Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif dapat memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi Kinerja Lingkungan (PROPER), Kinerja Karbon (CPit), Kemampuan Manajerial (Ability), Manajemen Laba (ACC), Ukuran Perusahaan (Size), Penjualan (Sales), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth). Hasil Statistik Deskriptif dengan menggunakan Stata Versi 17. Data yang digunakan dalam Analisis Statistik Deskriptif menggunakan data yang telah di *Winsorize*. Berikut peneliti sajikan Statistik Deskriptif pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ACC	84	.326	.239	-.733	.722
PROPER	84	3.893	.792	3	5
CP	84	-1.872	3.022	-9.589	3.541
Ability	84	.765	.261	.025	1
Size	84	21.796	5.387	15.85	32.35
Sales	84	21.579	5.431	4.03	31.66
SalesGrowth	84	.2012	1.2035	-1	9.1479

Sumber: Hasil Olah Data Stata 17, data Sekunder Diolah (2024)

Uji Korelasi Pearson

Uji Korelasi dalam penelitian ini mengukur arah kekuatan hubungan antara kinerja lingkungan, kinerja karbon, kemampuan manajerial dan manajemen laba. Menurut Guilford (1956) terdapat kriteria kekuatan korelasi yaitu jika nilai $< 0,20$ maka hubungannya sangat lemah, nilai antara $0,20 - 0,40$ mengartikan bahwa hubungannya lemah, nilai antara $0,40 - 0,70$ mengartikan bahwa hubungannya cukup (moderat), nilai $0,70 - 0,90$ maka hubungannya kuat, dan nilai $> 0,90$ maka hubungannya sangat kuat. Adapun tabel dibawah ini menyajikan hasil uji korelasi *pearson* setiap variabel dimana variabel tersebut telah di winsorisasi pada persentil 1% dan 99% .

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variables	(ACC)	(PROPER)	(CP)	(Ability)	(Size)	(Sales)	(SalesGrowth)
ACC	1.000						
PROPER	-0.104	1.000					
CP	0.032	-0.020	1.000				
Ability	-0.072	-0.288***	0.033	1.000			
Size	-0.047	0.192*	-	0.011	1.000		
Sales	-0.148	0.183*	-	0.051	0.928***	1.000	
SalesGrowth_	-0.021	0.126	-0.147	-	0.253**	0.234**	1.000
				0.284***			

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: Hasil Olah Data Stata 17, Data Sekunder Diolah (2024)

Tabel 2. menunjukkan bahwa korelasi Kinerja Karbon (CP) dan Manajemen Laba (ACC) menunjukkan hubungan positif dengan koefisien sebesar 0,032 namun tidak signifikan. Hal ini mengartikan bahwa secara statistik terdapat korelasi positif sangat lemah antara Kinerja Karbon (CP) dan Manajemen Laba (ACC). Kemampuan manajerial (Ability) dan Manajemen Laba (ACC) menunjukkan hubungan negatif dengan koefisien sebesar -0,072 dan tidak signifikan. Hal ini mengartikan bahwa secara statistik terdapat korelasi negatif sangat lemah antara Kemampuan Manajerial (Ability) dan Manajemen Laba (ACC). Korelasi antara Kinerja Lingkungan (PROPER) dan Manajemen Laba (ACC) memiliki hubungan negatif dengan koefisien sebesar -0.104 dan tidak signifikan dan hubungannya sangat lemah.

Ukuran Perusahaan (Size) dan Manajemen Laba (ACC) menunjukkan hubungan negatif dengan koefisien sebesar -0,047 dan tidak signifikan. Hal ini mengartikan bahwa secara statistik terdapat korelasi negatif sangat lemah antara Ukuran Perusahaan (Size) dan Manajemen Laba (ACC). Penjualan (Sales) dan Manajemen Laba (ACC) menunjukkan hubungan negatif dengan koefisien sebesar -0,148 dan tidak signifikan. Hal ini mengartikan bahwa secara statistik terdapat korelasi negatif sangat lemah antara Penjualan (Sales) dan Manajemen Laba (ACC). Pertumbuhan Penjualan (SalesGrowth) dan Manajemen Laba (ACC) menunjukkan hubungan negatif dengan koefisien sebesar -0,021 dan tidak signifikan. Hal ini mengartikan bahwa secara statistik terdapat korelasi negatif sangat lemah antara Pertumbuhan Penjualan (SalesGrowth) dan Manajemen Laba (ACC).

Meskipun hasil tersebut menunjukkan hubungan positif dan tidak signifikan untuk CP dan ACC, hubungan negatif dan tidak signifikan untuk Ability dan ACC, begitupun hubungan negatif tidak signifikan untuk PROPER dan ACC, hubungan negatif dan tidak signifikan untuk Size dan ACC, hubungan negatif dan tidak signifikan untuk Sales dan ACC, hubungan negatif dan tidak signifikan untuk Sales Growth dan ACC namun hasil tersebut belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ACC.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan menggunakan *time-series cross-sectional pooled ordinary least squares regressions with standards error clustered by Firm* dan *Year* mengadopsi metode yang digunakan oleh (Qiao et al, 2023). Dengan sampel 84 *firm-year observations*. Semua model regresi menggunakan *Year fixed effect* dan *Double Cluster (Sector & year fixed effect)*. Standard errors disajikan dalam kurung dan *** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$. Berikut penulis sajikan Uji Hipotesis pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	ACC	Coef.	Robust St.Err.	t-value	p-value	Sig
PROPER		.1649849	.057554	2.87	0.064	*
CP		.0330564	.0160367	2.06	0.131	
Ability		.8749293	.2282191	3.83	0.031	**
PROPER_Ability		-.2552361	.0744172	-3.43	0.042	**
CP_Ability		-.0395795	.016902	-2.34	0.10	*
Size		.0315299	.0278568	1.13	0.340	
Sales		-.0346478	.0271254	-1.28	0.291	
SalesGrowth		-6.95e-08	1.39e-07	-0.50	0.652	
Constant		-.2006356	.1630518	-1.23	0.306	
					Number of obs	84
R-squared		0.1592		F(2, 3)		.
Root MSE		.23492		Prob > F		.

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti dengan Stata 17 (2024)

Untuk menguji hipotesis tersebut, studi ini menggunakan model sebagai berikut:

$$ACC = \alpha_0 + \beta_1 \text{PROPER}_{it} + \beta_2 \text{CP}_{it} + \beta_3 \text{ABILITY}_{it} + \beta_4 \text{PROPER}_{it} * \text{ABILITY}_{it} + \beta_5 \text{CP}_{it} * \text{ABILITY}_{it} + \beta_6 \text{SIZE}_{it} + \beta_7 \text{SALES}_{it} + \beta_8 \text{SALESGROWTH}_{it} + \Sigma \text{Year}_t + \Sigma \text{SektorID}_i * \text{Year}_t$$

Adapun hasil regresi dasar *robust standard error* yang diperoleh sebagai berikut :

$$ACC = \alpha_0 - 0,2006 + \beta_1 0,1649 \text{ PROPER}_{it} + \beta_2 0,0330 \text{ CP}_{it} + \beta_3 0,8749 \text{ ABILITY}_{it} - \beta_4 0,2552 \text{ PROPER}_{it} * \text{ABILITY}_{it} - \beta_5 0,0395 \text{ CP}_{it} * \text{ABILITY}_{it} + \beta_6 0,0315 \text{ SIZE}_{it} - \beta_7 0,0346 \text{ SALES}_{it} - \beta_8 6,950 \text{ SALESGROWTH}_{it} + \Sigma \text{Year}_t + \Sigma \text{SektorID}_i * \text{Year}_t$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dilihat bahwa koefisien β_1 sebesar 0,1649 menunjukkan kearah yang positif dan tingkat signifikansi sebesar (p-value) bernilai 0,064 (dibawah tingkat signifikansi 0,10). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara Kinerja Lingkungan terhadap Manajemen Laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis (H1) Diterima dan terdukung secara statistik.**

Berdasarkan persamaan diatas dapat dilihat bahwa koefisien β_2 sebesar 0.0330 menunjukkan kearah yang positif dan tingkat signifikansi sebesar (p-

value) bernilai 0,131 (diatas tingkat signifikansi 0,10). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara Kinerja Karbon terhadap Manajemen Laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis (H2) Ditolak**.

Berdasarkan persamaan diatas dapat dilihat bahwa koefisien β_4 sebesar - 0,2552 menunjukkan kearah yang negatif dan tingkat signifikansi sebesar (p-value) bernilai 0,042 (dibawah tingkat signifikansi 0,05). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kemampuan manajerial dalam memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis (H3) Diterima dan terdukung secara statistik**.

Berdasarkan persamaan diatas dapat dilihat bahwa koefisien β_5 sebesar - 0,0395 menunjukkan kearah yang negatif dan tingkat signifikansi sebesar (p-value) bernilai 0,10. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kemampuan manajerial dalam memoderasi pengaruh kinerja karbon terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis (H4) Diterima dan terdukung secara statistik**.

Pada penelitian ini besarnya koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,1592 atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel Kinerja Lingkungan (PROPER), Kinerja Karbon (CP), Kemampuan Manajerial (Ability), Ukuran Perusahaan (Size), Penjualan (Sales) dan Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) menjelaskan sebesar 15% terhadap Manajemen Laba. Sedangkan 85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pengujian hipotesis dapat disimpulkan dalam rangkuman berikut.

Tabel 4. Simpulan Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Variabel	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Berpengaruh positif signifikan	Diterima
2	Kinerja karbon berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Berpengaruh positif tidak signifikan	Ditolak
3	Kemampuan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap manajemen laba	Berpengaruh negatif signifikan	Diterima
4	Kemampuan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja karbon terhadap manajemen laba	Berpengaruh negatif signifikan	Diterima

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Manajemen Laba

Hasil Uji Signifikansi pada variabel kinerja lingkungan memperlihatkan nilai koefisien yaitu 0,1649 dengan tingkat signifikansi sebesar (p-value) bernilai 0,064 (dibawah tingkat signifikansi 0,10). Hasil pengujian membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga **Hipotesis (H1) Diterima**. Variabel kinerja lingkungan dengan menggunakan PROPER dalam penelitian ini adalah pemeringkatan perusahaan melalui evaluasi kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup. Nilai positif pengaruh kinerja lingkungan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa semakin tinggi predikat kinerja lingkungan perusahaan maka memiliki jumlah yang lebih tinggi dalam praktek manajemen laba berbasis akrual (ACC). Dalam bisnis saat ini, sangat penting bagi perusahaan untuk terus mempertahankan kinerja perusahaan dengan maksimal. Akibatnya, mereka cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Hasil kajian ini sejalan dengan temuan yang ditunjukkan oleh Hemmingway dan Maclagan (2004) yang mengungkapkan bahwa manajemen berusaha untuk menutupi kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan (pengelolaan laba) dengan menekankan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai upaya mengalihkan perhatian. Ghosh et al. (2005) menyatakan bahwa praktik pengelolaan laba telah menyebar luas di berbagai perusahaan di setiap laporan keuangan yang disajikan. Usaha manajemen untuk meningkatkan laba ini diakui bertujuan untuk melindungi citra perusahaan serta membantu pemegang saham dalam memprediksi masa depan yang lebih cerah bagi perusahaan (Scott, 2011). Pandangan mengenai reputasi yang dibangun atas dasar laba ini semakin redup di zaman sekarang. Terjadi perubahan dari fokus yang hanya mengedepankan pencapaian laba tinggi, menuju orientasi yang mencakup pencapaian laba tinggi sambil tetap memperhatikan tanggung jawab sosial kepada semua pihak yang terlibat, termasuk karyawan, masyarakat, pemasok, dan lingkungan (Sari, 2018).

Menurut para pakar, manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba dapat memanfaatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mempertahankan posisi mereka dalam perusahaan dan meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan (Prior et al. , 2008). Aktivitas operasional perusahaan dalam menciptakan laba seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan (Basalamah dan Jermias, 2005).

Hasil dari studi ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Hadiprajitno (2015) serta You et al. (2018) yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba. Ini berarti, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan lingkungan lebih tinggi cenderung melakukan lebih banyak aktivitas terkait manajemen laba. Pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang disampaikan oleh perusahaan membuat informasi keuangan menjadi lebih terpercaya. Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan karya yang dihasilkan oleh Patrick Velte (2020), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memberikan dampak negatif terhadap manajemen laba yang berbasis akrual

(ACC), sementara itu juga menyoroti peningkatan manajemen laba riil (REM) yang dipicu oleh kinerja lingkungan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang mengasumsikan perilaku manajemen yang oportunistik (Jensen & Meckling, 1976) dan mengakui adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengelolaan pendapatan. Manajer dapat menggunakan aktivitas lingkungan sebagai alat untuk melakukan hal tersebut menutupi perilaku oportunistik (pendapatan) (Velayutham, 2018). Jika perusahaan menggunakan kinerja lingkungan sebagai kebijakan *greenwashing*, mereka mungkin juga terlibat secara aktif manajemen laba. Dengan demikian, kinerja lingkungan menunjukkan asuransi reputasi yang memberikan manajer izin untuk menyajikan kualitas pelaporan keuangan yang negatif (Kim, Park, & Wier, 2012).

Pengaruh Kinerja Karbon terhadap Manajemen Laba

Kinerja karbon berpengaruh positif dengan ACC sejalan dengan kebijakan *greenwashing* dan perilaku manajemen oportunistik, manajer mengurangi jumlah ACC dengan meningkatkan lingkungan (karbon) untuk meningkatkan daya tarik pemangku kepentingan dan untuk menandakan strategi lingkungan yang substantif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fortune Ganda (2021) temuan jangka pendek menunjukkan bahwa kinerja karbon mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan *return on assets*, nilai perusahaan dan Tobin's Q. Kinerja karbon merupakan saluran transmisi dimana utang-ke-rasio ekuitas, rasio penutup bunga, rasio harga terhadap arus kas dan rasio lancar meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Senada dengan penelitian yang dilakukan Douglas A. Adu, et. al (2022) kinerja inisiatif pengurangan karbon yang dilaporkan sendiri mempunyai dampak positif terhadap nilai pasar.

Penelitian ini tidak memberikan hasil yang signifikan disebabkan karena masih lemahnya penerapan regulasi karbon perusahaan di Indonesia sehingga menyebabkan tidak adanya signifikansi terhadap manajemen laba. Terdapat beberapa Tantangan dalam pelaksanaan rencana bursa karbon mencakup antara lain, regulasi dan pedoman teknis yang masih belum menyeluruh dalam mengatur cara dan mekanisme perdagangan karbon, kerumitan administratif, kurangnya data dan pengawasan emisi, serta perlunya koordinasi dan kerja sama antara berbagai lembaga dan otoritas yang terlibat, penegakan hukum yang lemah dan penggunaan lahan masyarakat untuk memanipulasi tanggungjawab emisi karbon.

Penelitian yang dilakukan oleh Li dkk. (2020) yang menemukan bahwa intervensi pemerintah terhadap lingkungan dapat secara efektif mengurangi laju emisi karbon. Tekanan masyarakat dan kebutuhan strategi bisnis dan pengembangan, perusahaan-perusahaan dalam produksi global cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang kuat dan mengadopsi sikap dan perilaku positif untuk melakukan tata kelola lingkungan, yang secara signifikan akan meningkatkan kinerja karbon mereka sendiri (Cheng dkk., 2018).

Perusahaan padat karbon akan menjadi sasaran langsung kebijakan regulasi lingkungan hidup, dan fenomena manajemen laba karena motif biaya politik akan lebih sering terjadi. Ketika intensitas regulasi karbon terus

meningkat, risiko regulasi juga meningkat. Karena risiko peraturan merupakan salah satu komponen risiko karbon, maka risiko karbon yang dihadapi perusahaan secara bertahap meningkat. Perusahaan-perusahaan yang intensif karbon menghadapi konsekuensi ekonomi yang merugikan karena tekanan peraturan lingkungan hidup yang ketat dan perhatian media publik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi insentif khusus bagi para manajer untuk memanipulasi pendapatan dalam konteks perusahaan-perusahaan intensif karbon.

Kinerja karbon yang dievaluasi melalui rasio intensitas karbon memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan. Peningkatan rasio intensitas karbon yang lebih rendah dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bisa menghasilkan emisi karbon yang minim sembari tetap mencapai volume penjualan yang tinggi. Perusahaan dengan level emisi karbon yang sedikit dianggap lebih mampu dalam mengelola aset serta menjalankan aktivitas bisnis dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Hasil ini selaras dengan studi (Busch et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa kinerja karbon, yang diukur sebagai kebalikan dari rasio intensitas karbon, memberikan efek positif terhadap kinerja perusahaan. Hubungan berlawanan ini menunjukkan bahwa strategi perlindungan lingkungan perusahaan telah berhasil dalam menurunkan emisi karbon dan menciptakan keuntungan ekonomi.

Hasil penelitian ini mendukung adanya teori agensi yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak principal (Pemegang Saham) dan *Agent* (Manager). *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi perusahaan dan psikologisnya. Jika tidak memberikan hasil yang diharapkan, maka mendorong *agent* untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi target atau ekspektasi tersebut.

Kemampuan Manajerial Secara Signifikan dapat Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan manajerial dapat memperlemah hubungan positif antara kinerja lingkungan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kemampuan manajerial mempunyai peran penting dalam mengelola sumber daya perusahaan secara tepat untuk memperoleh pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Inam Bhutta et al., 2021; Pamungkas & Setiawardani, 2016; Park & Byun, 2021) yang membuktikan bahwa manajer yang baik mampu mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal dalam lingkungan yang penuh tantangan dengan bantuan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman profesionalnya dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Manajer dalam sebuah organisasi menjadi simbol keberhasilan maupun kegagalan yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sebagai pemimpin yang mengelola bisnis, manajer dituntut untuk membuat keputusan yang efektif agar dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap performa serta nilai perusahaan (Demerjian et al., 2013). Di sisi lain, manajer yang berada di bawah standar kemampuan akan menghadapi kesulitan dalam menciptakan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan adanya tekanan untuk memenuhi target keuntungan yang tinggi, manajer yang kurang

kompeten sering kali mengambil jalan pintas, yakni praktik kecurangan yang dapat merugikan investor.

Perusahaan yang menunjukkan performa lingkungan yang positif cenderung akan menampilkan tanggung jawab sosial dan ekologi untuk membangun reputasi yang baik. Dalam mencapai hal tersebut, manajer perlu lebih teliti dan menghindari tindakan curang atau manipulasi yang berlebihan seperti akuntansi yang diatur.

Seorang manajer harus memiliki keterampilan yang memadai agar semua keputusan bisa diambil dengan tepat. Keterampilan ini biasanya dimiliki oleh manajer yang mempunyai tingkat kecerdasan dan pendidikan yang tinggi, serta pengalaman yang memadai (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009). Manajer yang memiliki kemampuan dalam manajemen yang baik akan dapat mengelola, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Pengelolaan lingkungan dipengaruhi oleh cara pandang manajer yang tercermin dalam sikap dan reaksi mereka terhadap masalah lingkungan (Sookram, 2013). Tindakan manajer mengenai isu lingkungan di perusahaan besar dan kecil menunjukkan perbedaan sikap. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang cukup untuk mempertimbangkan dan mengelola hal-hal terkait lingkungan demi kemajuan usaha mereka. Sementara itu, perusahaan kecil masih berusaha mengembangkan strategi yang belum mencakup masalah lingkungan.

Manajer yang memiliki kemampuan lebih tinggi biasanya dapat menghasilkan prediksi yang lebih akurat dibandingkan dengan manajer yang memiliki keterampilan yang rendah (Demerjian et al. 2013). Dalam keadaan seperti ini, keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi dapat muncul dengan signifikan, dan kepentingan dari kelompok pemegang saham yang paling berkuasa dapat menyebabkan terjadinya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Ketidakcocokan kepentingan ini memberikan kesempatan bagi pemegang saham yang memiliki kekuatan untuk mengimplementasikan kebijakan akuntansi akrual yang ditentukan oleh manajemen, yang berpotensi mengakibatkan informasi laba yang disajikan menjadi tidak tepat dan bias dalam meramalkan laba di masa mendatang.

Hasil penelitian ini memperkuat teori agensi, di mana manajer perusahaan harus mampu memaksimalkan kemampuannya dalam mengelola aset perusahaan dengan baik, sehingga dapat memenuhi tanggung jawab yang diemban demi mencapai kepentingan bersama tanpa merugikan salah satu pihak dalam kontrak yang efektif.

Kemampuan Manajerial Secara Signifikan dapat Memoderasi Pengaruh Kinerja Karbon terhadap Manajemen Laba

Hasil uji penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan manajerial dapat memperlemah hubungan positif antara kinerja karbon terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan berkewajiban untuk mengatasi perubahan iklim yang mencerminkan kebutuhan dan nilai konsumen. Jika berkemampuan tinggi manajer sadar akan risiko perubahan iklim dan proaktif dalam menyikapinya, maka respons terhadap perubahan iklim adalah bukan sebuah kendala, melainkan sebuah peluang untuk mencapainya menciptakan nilai.

Kemampuan manajerial tersebut mempengaruhi kesukarelaan keterbukaan informasi mengenai emisi karbon. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yung dan Chen (2018) yang melaporkan kemampuan manajerial mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan. Mereka menyatakan bahwa manajer dengan kinerja tinggi mengambil sikap menantang terhadap risiko, sedangkan manajer dengan kemampuan rendah enggan menerima risiko.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki profil lingkungan hidup yang positif termotivasi untuk secara terbuka mengungkapkan pencapaian-pencapaian mereka dalam bidang lingkungan hidup karena pengungkapan tersebut memberikan sinyal kepada investor luar bahwa mereka peduli terhadap lingkungan hidup, sedangkan perusahaan-perusahaan dengan profil yang kurang menguntungkan (yaitu, emisi karbon yang tinggi) termotivasi untuk tetap bertahan di perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan ini berharap bahwa dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut, pemangku kepentingan eksternal mereka akan memandang mereka dengan tidak terlalu negatif. Manajer yang berkemampuan tinggi lebih bersedia berinvestasi dalam pengeluaran penelitian dan pengembangan, dibandingkan belanja modal, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Perilaku *greenwashing* hanya bisa dikurangi dengan pengelolaan keuangan dan lingkungan yang terintegrasi dengan sistem yang baik (Bozzolan et al., 2015). Baru-baru ini, Busch dkk. (2020) menekankan kompleksitas data kinerja karbon. Sementara itu, Horrison dan Wicks (2013) menyatakan bahwa proses menghasilkan nilai bagi perusahaan umumnya terlihat dalam cara laporan keuangan disajikan. Para manajer yang memiliki keterampilan yang kuat di bidang akuntansi cenderung akan mengurangi akrual diskresioner dalam laporan keuangan.

Sebagai elemen kunci dalam perusahaan, para pemimpin seperti manajer kini menghadapi tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk mengelola dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan dan perubahan iklim, salah satunya adalah melalui pelaporan emisi karbon (Gaganis et al., 2021, 2023; Luo et al., 2023). Melihat fenomena ini, yang mencakup tingginya tingkat emisi karbon dan kurangnya transparansi dalam pelaporan emisi karbon, bisa disimpulkan bahwa hal ini disebabkan oleh keterbatasan manajerial. Pasalnya, pelaporan informasi emisi karbon tergantung pada keputusan manajerial yang diambil oleh perusahaan (Laksani et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan teknis serta kesadaran tentang lingkungan di kalangan manajer merupakan salah satu hambatan utama dalam pengungkapan emisi karbon secara efektif. Manajer yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang isu lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pengukuran dan pelaporan emisi karbon, cenderung kurang memberikan perhatian terhadap pelaporan ini dalam dokumen keberlanjutan perusahaan. Estimasi yang lebih tepat biasanya berasal dari manajer yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekannya yang kurang (Ng dan Daromes, 2016). Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Lee et al., (2023); Luo et al. (2023), mengindikasikan bahwa keterampilan kepemimpinan dapat

meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Manajer dengan keahlian tinggi di Korea dan 55 negara lainnya cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan yang berkaitan dengan emisi karbon.

Dalam penelitian oleh Gerged et al. (2021), terungkap bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan secara intensif cenderung lebih hati-hati saat membuat keputusan akuntansi, sehingga mampu memberikan informasi pendapatan yang lebih tepat kepada para pemangku kepentingan. Ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan dipicu oleh keinginan para manajer untuk berperilaku etis, transparan, dan dapat dipercaya, demi justifikasi tindakan mereka dan untuk meningkatkan peluang keberlangsungan perusahaan (Gerged et al., 2021; Kim et al., 2012). Argumentasi ini menekankan bahwa pengungkapan lingkungan dalam dunia korporasi tidak bertujuan untuk menutup-nutupi perilaku oportunistik dari manajer yang berusaha memanipulasi keuntungan demi kepentingan perusahaan.

Temuan dari kajian ini mendukung teori agensi yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pihak principal (Pemegang Saham) dan agen (Manajer). Agen cenderung memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan principal. Kesenjangan dalam informasi dan konflik kepentingan antara principal dan agen memicu agen untuk menyajikan informasi yang kurang akurat kepada principal, terutama dalam hal evaluasi kinerja agen. Kondisi ini mendorong agen untuk berpikir mengenai cara memanfaatkan angka-angka akuntansi sebagai instrumen untuk menguntungkan dirinya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Artinya saat terjadi kenaikan atau penurunan pada kinerja lingkungan maka akan memiliki pengaruh yang sama terhadap praktek manajemen laba.
2. Kinerja karbon berpengaruh positif tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba. Penelitian ini tidak memberikan hasil yang signifikan disebabkan karena masih lemahnya penerapan regulasi karbon perusahaan di Indonesia sehingga menyebabkan tidak adanya signifikansi terhadap manajemen laba. Terdapat beberapa Tantangan dalam pelaksanaan rencana bursa karbon mencakup, regulasi dan pedoman teknis yang belum sepenuhnya mengatur prosedur dan metode transaksi karbon, kerumitan administratif, kurangnya data serta pengawasan emisi, serta perlunya koordinasi dan kerja sama antara berbagai lembaga dan pihak berwenang yang terlibat., penegakan hukum yang lemah dan penggunaan lahan masyarakat untuk memanipulasi tanggungjawab emisi karbon.
3. Kemampuan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat

pengaruh negatif signifikan antara kemampuan manajerial dalam memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap manajemen laba.

4. Kemampuan dalam manajemen bisa berperan sebagai pengatur dalam dampak kinerja karbon terhadap pengelolaan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif yang signifikan antara kemampuan dalam manajemen

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini hanya memanfaatkan variabel manajemen laba akrual dan diukur secara eksklusif dengan metode penghitungan akrual diskresioner berdasarkan Model Kothari. Peneliti berikutnya dapat menganalisis praktik manajemen laba dari perspektif manajemen laba riil yang mungkin dijalankan oleh perusahaan, atau mereka bisa memilih menggunakan parameter pengukuran yang berbeda dari penelitian yang sudah ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada dosen pembimbing atas bimbingan, saran, dan bantuan yang telah diberikan selama penelitian ini berlangsung. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada keluarga serta teman-teman yang telah memberikan motivasi dan dukungan moral selama proses pembuatan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andala Rama Putra Barusman, Nurdiawansyah, Tri Lestira Putri Warganegara, Selfia Alke Mega. (2020). Influence of Company Characteristics on Carbon Disclosure Emissions on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*. https://www.researchgate.net/profile/Andala-Barusman?enrichId=rgreq-34acc1889ba16fb1b6c1b764b3ff2091XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM0MTI3MTYxNjtBUzoxMTc5NzYyNDk2MTQ3NDc4QDE2NTgyODg3MDY2ODg%3D&el=1_x_10&esc=publicationCoverPdf
- Akhmadi, Akhmadi, and Yeni Januarsi. 2021. "Profitability and Firm Value: Does Dividend Policy Matter for Indonesian Sustainable and Responsible Investment (SRI)-KEHATI Listed Firms?" *Economies* 9, no. 4: 163. <https://doi.org/10.3390/economies9040163>.
- ATM Enayet Karim, Khaldoon Albitar, Mahmoud Elmarzouky. (2021). A novel measure of corporate carbon emission disclosure, the effect of capital expenditures and corporate governance. *Journal of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112581>
- Elsayih, J., Datt, R., Tang, Q., 2021. Corporate governance and carbon emissions performance: empirical evidence from Australia. *Australas. J. Environ. Manag.* 28 (4), 433–459. <https://doi/10.1080/14486563.2021.1989066>.

- Jaehong Lee, Suyon Kim , Eunsoo Kim . (2023). The effect of managerial ability on voluntary disclosure of carbon emissions. *Borsa istanbul Review*. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163–197.
- Luo, L. (2017). The influence of institutional contexts on the relationship between voluntary carbon disclosure and carbon emission performance, (February 2017).
- Muhammad Kaleem Khan,R. M. Ammar Zahid , Khuram Shahzad,Muhammad Jameel Hussain,and Mbwana Mohamed Kitendo.(2022). Role of Managerial Ability in Environmental, Social, and Economics Sustainability: An Empirical Evidence from China. *Journal of Environmental and Public Health*. <https://doi.org/10.1155/2022/8588385>
- Patrick Velte. (2021). Environmental performance, carbon performance and earnings management: Empirical evidence for the European capital market. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*.
- Rong Ding , Mingzhi Liu , Tingting Wang , Zhenyu Wu . (2021). The impact of climate risk on earnings management: International evidence. *J. Account. Public Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106818>
- Selviana, Dwi Ratmono. (2019). Pengaruh kinerja karbon, karakteristik perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting> ISSN (Online): 2337-3806
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Velayutham, E. (2018). *Sustainability disclosure and earnings management*. In S. Boubaker, D. Cumming, & D. K. Nguyen (Eds.), *Research handbook of finance and sustainability*. New York: Elgar.
- Velte, P. (2020). Corporate social responsibility (CSR) and earnings management, a literature review. *Corporate Ownership & Control*, 17, 8–19.